

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan, bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utamapendapatan rumah tangga perdesaan. Salah satu upaya mencapai target sukses pembangunan pertanian tersebut adalah dengan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor (Kementerian Pertanian, 2019). Pemerintah pusat telah merumuskan strategi melalui program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan untuk menyikapi target tersebut (Wulandari, 2012).

Hortikultura merupakan salah satu bidang pertanian yang saat ini menjadi komoditas strategis di Indonesia. Kementerian pertanian menetapkan 11 komoditas unggulan hortikultura yaitu salak, pisang, durian, jeruk, mangga, manggis, rimpang, cabai, bawang merah, kentang, dan tanaman hias (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2013). Menurut Widiyantoet *al* (2015) Salak merupakan komoditas yang menjadi ciri khas dan mampu diunggulkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu Menurut Hidayatun (2017) Salak merupakan komoditas basis, produksi salak di Kecamatan Banjarmangu mempunyai kapasitas untuk bisa di ekspor ke daerah lain. Salak pondoh juga merupakan sektor ekonomi yang menguntungkan bagi pendapatan daerah serta memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai nilai ekonomi tinggi perlu upaya peningkatan produksi, salah satu cara mencapai hal tersebut adalah dengan adanya suatu pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan bagi petani dalam

meningkatkan mutu buah salak berupa *Good Agriculture Practices* (GAP) atau Standar Prosedur Operasional (SOP).

*Good Agriculture Practices* (GAP) hortikultura adalah suatu teknologi dalam usahatani hortikultura. Petani hortikultura sebagai pengadopsi teknologi akan menerapkan GAP hortikultura apabila suatu teknologi bisa terbukti keberhasilannya. Penerapan GAP hortikultura oleh petani akan terlaksana dengan baik apabila Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting untuk mewujudkannya. Peranan PPL untuk mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan GAP hortikultura (F. Agustina, Zahri, Yazid, & Yunita, 2017). Menurut (T. Agustina, 2019) Penerapan pertanian yang baik atau *Good Agriculture Practices* (GAP) dari segi produsen merupakan suatu konsep yang menjamin kesejahteraan petani, keluarga dan pekerjanya, sedangkan dari segi konsumen mendapatkan produk yang berkualitas dan bernilai gizi yang aman. Konsep GAP juga menjamin kelestarian lingkungan hidup, sehingga penerapan GAP dapat memulihkan keadaan tanah pertanian yang semakin rusak akibat penggunaan input kimia.

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya mengandalkan sektor pertanian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 jumlah rumah tangga pengelola usaha pertanian sebesar 10.393 dari 12.936 rumah tangga yang ada di Kecamatan Srumbung atau sekitar 80% dari total rumah tangga (Statistik Daerah Kecamatan Srumbung, 2016). Dilansir dari Rencana Strategis Kementan 2015-2019 buah salak adalah komoditas utama hortikultura yang mengalami peningkatan produktivitas tinggi. Dalam waktu 5 tahun terakhir produksi salak terus meningkat

dan Kecamatan Srumbung menjadi kecamatan produksi terbesar sebesar 76% yaitu 554.310 kw (Statistik Daerah Kabupaten Magelang, 2018). Terdapat 17 Desa di Kecamatan Srumbung dengan 5 desa sebagai penghasil salak tertinggi yaitu:

Tabel 1. Produksi salak Kecamatan Srumbung tahun 2018

Desa	Luas lahan (ha)	Produksi salak (ton)
Kaliurang	198	4.950
Ngablak	160	4.000
Sudimoro	145	3.625
Banyuadem	132	3.300
Kamongan	125	3.125
Jumlah	760	15.875

Sumber: Data BPPK Srumbung 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total produksi salak dari 5 desa di Kecamatan Srumbung adalah sebesar 15.875 ton. Oleh sebab itu sebagai daerah sentra penghasil salak penting untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu kebijakan penting yang bisa dilakukan adalah ekspor. Menurut Wulandari (2012) Salah satu persyaratan dalam melakukan perluasan pasar khususnya untuk pasar ekspor dan pasar modern adalah dengan penerapan *Good Agricultural Practices* dan penelusuran produk. Pada era perdagangan global yang tidak lagi mengandalkan hambatan tarif tetapi lebih menekankan pada hambatan teknis berupa persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary* dan *phytosanitary*. Kondisi ini menuntut negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing produk antara lain buah dan sayur (Menteri Pertanian, 2009).

Nilai ekspor di Kabupaten Magelang sepanjang 2015 meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 51,01 persen. Meskipun mengalami peningkatan namun capaian tersebut hanya menyumbang

sekitar 1,75 persen dari total angka provinsi. Pertumbuhan nilai ekspor yang cukup pesat diperoleh dari komoditas agropolitan, terutama komoditas salak. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2016). Saat ini, buah salak sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor produk hortikultura. Nilai ekspor salak dalam tahun 2013 mencapai 1,7 juta USD dengan volume ekspor lebih kurang 875 ton (BPS, 2013). Cina merupakan negara pengimpor terbesar salak Indonesia, yang mencapai lebih dari 80 persen dari jumlah volume ekspor. (Balai Karantina Pertanian, 2014). Berikut data permintaan ekspor Indonesia dari berbagai negara:

Tabel 2. Data ekspor buah Indonesia tahun 2011-2015

Negara tujuan	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	190795	210025	267849	526860	283836
Vietnam	28225	41654	61467	58224	52211
Tiongkok	23308	158424	206541	204562	268224
Thailand	18926	72197	80623	112886	384566
India	20843	11643	24545	10131	13124
Hongkong	2102	1872	7251	5927	1596

Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Tiongkok atau China sebagai negara yang mengalami kenaikan permintaan ekspor buah dari Indonesia selama 4 tahun terakhir. Hal tersebut sesuai dengan ekspor salak yang dilakukan di Kecamatan Srumbung dengan tujuan terbesar ke negara China atau Tiongkok, disusul dengan negara Kamboja dan Thailand. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah dan kemandirian dengan penerapan praktek usaha pertanian yang baik. Praktek usaha pertanian yang baik dikenal dengan konsep *Good Agricultural Practices* (GAP) (Wulandari, 2012). Hal ini penting untuk senantiasa menjaga mutu produk hortikultura guna meningkatkan daya saing hortikultura nasional terhadap mutu hortikultura dari negara lain. Selain itu, peningkatan mutu hortikultura dimaksudkan untuk

meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi keamanan pangan, dinamika preferensi konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi hortikultura, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2013).

Hal serupa juga disampaikan oleh Atika (2016) bahwa dengan penerapan sistem pertanian yang baik atau GAP dapat membantu mengatasi kegagalan pasar sehubungan dengan pendidikan dan pelatihan yang di berikan kepada petani melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian. GAP dapat memberikan petani ilmu pengetahuan mengenai manajemen yang baik, dan teknik yang berkenaan dengan keamanan pangan dan kualitas makanan. Buah yang ditanam dan dipetik sesuai dengan standar GAP akan bertahan lebih lama dan dapat mengurangi tingkat cacat produk yang artinya semakin besar kuota buah yang dapat di ekspor.

Tantangan yang dihadapi petani saat ini adalah meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi. Konsumen telah menyadari arti penting mutu buah dan keamanan pangan, oleh karena itu untuk menghasilkan komoditas yang dapat diterima pasar secara luas petani harus memperhatikan dan mengikuti kaidah-kaidah dan prosedur pelaksanaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas (Suharso, 2017).

Upaya peningkatan produksi dan mutu buah dalam jumlah yang mencukupi dan aman dikonsumsi serta diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, maka diperlukan adanya perbaikan sistem produksi salak. Menurut Suharso (2017) upaya peningkatan produksi dan mutu buah dalam jumlah yang mencukupi dan aman dikonsumsi bisa dilakukan melalui tahapan budidaya yang

benar. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada suatu pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan bagi petani dalam meningkatkan mutu buah salak berupa Standar Operasional Prosedur (SOP). Menurut Atika (2016) Petani salak masih sering mengalami kendala dalam proses penerapan SOP yang berakibat pada menurunnya kualitas buah salak pondoh dan mengalami gagal ekspor. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, khususnya di Kabupaten Magelang kendala dalam proses budidaya salak diantaranya adalah penerapan teknik budidaya belum sesuai anjuran, khususnya pemupukan berimbang, penjarangan buah, penyerbukan buatan, dan pengairan yang mengakibatkan produktivitas dan mutu buah belum optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) tersebut. Sehingga dapat diketahui dengan detail kondisi usahatani yang terjadi pada petani Salak di Kecamatan Srumbung.

## **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung

### **C. Kegunaan**

1. Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait, penelitian ini sebagai rekomendasi dan informasi untuk pengambilan kebijakan yang dapat mendukung kemajuan pertanian terkhusus petani salak.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya Salak dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerapan tersebut.
3. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menerapkan sekaligus menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP).